

Sampah

Lalat menguasai kota,
Menyebarkan bau sampah dan penyakit,
Sebab tukang sampah mogok kerja
Sebab sepanjang masa kerja
Upahnya lengket dengan UMR

Seorang tukang sampah muda,
Mewarisi pekerjaan orang tua,
Tukang sampah tua
mati tanpa warisan apa-apa,
Kecuali gerobak sampah,

Tukang sampah,
Hidup bergelimang sampah
Sampah masyarakat
dan masyarakat sampah

Tukang sampah
Mati tanpa legacy
Tanpa dikenang siapa saja
Kecuali anaknya
Yang juga tukang sampah.

Sebentar lagi,
Gerobak warisan tak lagi bisa didorongnya,
Sebab rodanya enggan berputar
Sebab karat menggeroti seujur lingkarannya
Lingkaran hidup yang macet
Berhenti di tempat sampah

Lereng Sindara, 14 Nov 2022

Pulang

Berisik serangga hutan menjadi musik
diemperan rumah.
Matahari lenyap di balik pohonan
Meninggalkan gelap di halaman.

Hutan
Tempat ksatria bertapa
Menempa kebijaksanaan,
Kata dan tindakan.

Hutan berubah,
Menjadi komoditas ekspor
Yang ditebang oleh
kalkulasi laba rugi.

Hilang hutan
Hilang kebijaksanaan
Aku ingin pulang
Ke rumah
Di hutan.

Lereng Sindara, 13 Oktober 2022



Kamerad Kanjeng adalah alter ego dari KRT. Agus Istijantonagoro, penulis, aktivis, aktor. Orang Kotagedhe, lahir 17, Januari 1962. Belajar di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta. Naskah drama, Sepatu Nomor Satu, yang ditulisnya 1985 dilarang oleh rezim militer Orde Baru bikinan Suharto. Pendiri KTRI (Kelompok Teater Rakyat Indonesia),1991. Bekerja sebagai jurnalis sejak 1983. Setelah Reformasi 1998 bekerja sebagai Staf Ahli DPR RI di Senayan, Jakarta sampai habis periode 2004-2009. Kumpulan cerita pendeknya, Kronjot Babi, terbit 2013. Di dalamnya terdapat satu cerita tentang Perancis, berjudul: Sous le Toit de Paris Il y a un Bon Eur. Diterjemahkan dalam Bahasa Jerman, 2017. Puisinya berjudul Lomalinda, memenangkan Lomba Puisi Esai Asean di Sabah Malaysia, 2019. Buku kumpulan puisi ini merupakan buku kumpulan puisinya yang keempat. Bagi Kamerad Kanjeng, Schreiben ist Eine Haltung, menulis adalah sikap.

Catatan

Kamerad Kanjeng, nama lain dari Agus Istijanto, memiliki kepedulian sosial, setidaknya dari 2 puisi karyanya yang di tayang ini, dan juga puisi2 lain yang pernah saya baca. Melalui puisi, Agus menyampaikan masalah sosial, tidak dengan teriak-teriak. Agaknya, ia ingin menyampaikan kritik sosial secara indah, dan puisi baginya media yang indah, karena itu melalui 'jalan puisi' kritik itu disampaikan. Karena harus patuh pada nuansa puitis, maka protes sosialnya tidak bisa teriak. Berbeda kalau protes sosial dilakukan sambil turun di jalan.

Dua puisi Kamerad ini, penuh problem sosial, menyangkut persoalan sampah misalnya, atau juga persoalan hutan yang ditebangi. Ia, Kamerad, tidak hanya berbicara soal sampah plastik dan sejenisnya, tetapi imajinasinya sampai pada sampah masyarakat, ialah kelompok masyarakat yang 'dianggap tidak berguna'. Ia juga gelisah terhadap para penebang hutan, sehingga membuat hutan gundul. Baginya, hutan adalah ruang kontemplasi untuk menghasilkan kebijaknaaan. Karena pepohonan ditebangi, kebijaksanaan tak mudah lagi ditemukan.

Silahkan nikmati dua puisi Kamerad Kanjeng.